

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM LQ45 YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Sally Maria Bramana

Program Studi Manajemen STIE Dwi Sakti Baturaja
sallymariabramana@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to identify the influence of inflation, interest rate, and exchange rate together and partially on LQ45 stock price index in Indonesia Stock Exchange. The methods of this study used associative design to determine the relationship between two or more variables. The instrument of this study using purposive sampling technique, and the total sample of 22 companies belonging to LQ45 companies registered from January 2012 to December 2016. The result shows LQ45 Stock Price Index listed on Indonesia Stock Exchange is influenced by inflation, interest rate, and exchange rate together, but partially inflation and interest rate do not affect the LQ45 Stock Price Index listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: inflation, interest rate, exchange rate, LQ45 stock price index.


Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs), baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap indeks harga saham LQ45 yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan desain asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun instrument penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah sampel sebanyak sebanyak 22 perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Hasil penelitian: Indeks Harga Saham LQ45 yang Listing (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs) secara bersama-sama, tetapi secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham LQ45 yang Listing (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kata Kunci: variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, Indeks Harga Saham LQ45

PENDAHULUAN

Perkembangan investasi merupakan salah satu cerminan dari pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Salah satu tempat untuk berinvestasi adalah pasar modal. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan efek merupakan surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Efek-efek tersebut diperjualbelikan di bursa efek. Bursa efek




adalah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan atau menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli efek antar berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa.

Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Salah satu jenis indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut adalah LQ45. Indeks LQ45 yaitu indeks yang menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan diperbaharui setiap enam bulan sekali (Sumber: <https://finance.detik.com/>, 23 Januari 2017). Sehingga LQ45 dapat menggambarkan dan mewakili pasar saham di Indonesia (Tjiptono dan Fakhruddin, 2011:28).

Indeks Harga Saham LQ45 terus berfluktuasi (Sumber: <https://finance.detik.com/>, 23 Januari 2017). Indeks harga saham LQ45 yang terus berfluktuasi mengakibatkan banyak perusahaan yang keluar dan masuk secara bergantian dikarenakan tingginya tingkat likuiditas, kapitalisasi pasar, dan saham perusahaan yang berfluktuasi. Nilai LQ45 pada awal tahun 2012 berada pada level 692,16 dan terus berfluktuasi dan mencapai level 857,12 pada April 2013. Namun pada bulan November 2013 mengalami penurunan mencai level 704,88 dan meningkat kembali sampai level tertinggi 961,93 pada Maret 2015. Nilai LQ45 terus berfluktuasi sampai dengan akhir tahun 2016 yang berada pada level 884,62 (Sumber: <https://finance.detik.com/>, 23 Januari 2017). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi di Indonesia seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*).

Inflasi menurut Sadono (2010:333) adalah wujud dari akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Pada bulan Januari 2012 inflasi masih berada di level 3,65%, namun pada bulan Agustus 2013 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang amat tinggi hingga mencapai level 8,79%. Tingkat inflasi terus menurun hingga level 3,99% dibulan Agustus 2014, dan melonjak kembali pada bulan Desember mencapai level 8,36%. Tingkat inflasi terus berfluktuatif di tahun 2016 (www.bi.go.id, 23 Januari 2017). Tidak stabilnya tingkat inflasi akan membuat investor menghadapi resiko yang tinggi untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Hal ini menyebabkan volume perdagangan saham di bursa



efek mengalami penurunan, penurunan volume perdagangan di bursa efek berdampak pada turunnya nilai saham LQ45.

Faktor makro yang berasal dari dalam negeri lainnya yang dapat mempengaruhi nilai saham LQ45 adalah suku bunga. Menurut Aulia (2008:7) tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih kekayaan yang ingin dimilikinya, apakah dalam bentuk uang *financial assets*, atau benda-benda *rill* seperti tanah, mesin, barang dagang dan lain sebagainya. Investasi mana yang memberikan tingkat bunga lebih tinggi akan lebih diminati oleh Investor. Suku bunga di awal tahun 2012 berada pada level 6,00% dan konsisten berada pada level 5,75% sampai dengan Mei 2013. Namun di bulan November 2013 meningkat hingga level 7,50%. Dan mengalami penurunan hingga level 4,47% di awal tahun 2017. Tidak stabilnya suku bunga mengakibatkan investor lebih tertarik berinvestasi di bank yang memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan berinvestasi di saham. Berkurangnya ketertarikan investor berinvestasi dalam bentuk saham akan mengakibatkan volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia berkurang dan menyebabkan nilai dari saham LQ45% melemah.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor lain dalam negeri yang dapat mempengaruhi saham LQ45 adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar (*kurs*) adalah suatu nilai yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar (*kurs*) dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sadono, 2011: 397). Nilai tukar rupiah terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada awal Januari 2012 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berada pada titik Rp 9.109,14 dan meningkat menjadi Rp 12.179,65 pada awal tahun 2014. Sedangkan untuk tahun 2015 nilai tukar (*kurs*) berfluktuatif dan mencapai nilai tertinggi Rp 14.396,10 di bulan September 2015. Dan di tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS turun menjadi Rp 13.417,67 untuk bulan Desember. Tidak stabilnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, mengakibatkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi di bursa efek. Hal ini mengakibatkan perdagangan di bursa efek melemah, dan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan LQ45.

Dengan melihat fenomena diatas, maka penelitian ini membahas tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai tukar (*Kurs*) Terhadap Indeks Harga Saham LQ45 Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”.

LANDASAN TEORI

Indeks Harga Saham LQ45

Mengacu pada pendapat Jogiyanto (2009: 101), IHSG yang mencakup semua saham yang tercatat (yang sebagian besar kurang aktif diperdagangkan) dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu, pada tanggal 24 Februari 1997 dikenalkan alternatif indeks yang lain, yaitu Indeks Liquid-45 (LQ45). Indeks LQ45 mulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini merupakan hari dasar indeks dengan nilai awal 100 (Jogiyanto, 2009: 105). Selanjutnya bursa efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing ke-45 saham yang masuk dalam perhitungan Indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.


Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut (Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010: 11) :

- a) Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
- b) Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
- c) Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- d) Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
- e) Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Selanjutnya bursa efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing ke-45 saham yang masuk dalam perhitungan Indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti dengan saham lain.

Inflasi

Inflasi secara umum merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Secara singkat pengertian inflasi adalah: "Kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia." (Firdaus & Ariyanti, 2011: 115). Dan lebih lanjut Boediono (2011: 156) mengatakan Inflasi adalah suatu keadaan dimana nilai uang menurun secara terbuka, akibatnya harga barang umum menjadi naik. Inflasi dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 
- a) Inflasi ringan, biasanya bernilai satu digit per tahun.
 - b) Inflasi sedang, biasanya bernilai antara sekitar 10% - 30% per tahun.
 - c) Inflasi berat, biasanya bernilai antara sekitar 30% - 100% per tahun.
 - d) Hiperinflasi, biasanya bernilai diatas 100%.

Suku Bunga

Menurut Brigham dan Houston (2006: 164), tingkat suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk meminjam modal utang. Dengan modal ekuitas, para investor berharap akan menerima deviden dan keuntungan modal, yang jumlah kedua merupakan biaya dari ekuitas uang. Sedangkan menurut William (2008: 138), tingkat suku bunga adalah bunga pertahun sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Tingkat nominal mengukur bunga atas dasar nilai uang saat dibayarkan. Tingkat bunga *rill* adalah tingkat uang nominal dikurangi tingkat inflasi. Menurut Aulia (2008: 7) tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih kekayaan yang ingin dimilikinya, apakah dalam bentuk uang *financial assets*, atau benda-benda *rill* seperti tanah, mesin, barang dagang dan lain sebagainya. Mana yang memberikan tingkat bunga lebih tinggi akan lebih diminati.

Nilai tukar (*Kurs*)

Menurut Sadono (2011: 401), nilai tukar (*kurs*) adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Menurut Imamul & Gina (2009: 82) nilai tukar (*kurs*) adalah Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

a) Sistem *kurs* tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar *kurs* resmi Rp. 250/dolar Amerika sementara *kurs* uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

b) Sistem mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Dengan sistem ini, Bank Indonesia menetapkan *kurs* indikasi (pembatas) dan membiarkan *kurs* bergerak di pasar dengan *spread* tertentu.

c) Sistem *kurs* mengambang (14 Agustus 1997 - sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US dolar semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang

terus berkurang maka Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang masuk dalam kelompok perusahaan LQ45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010:89).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45, perusahaan LQ45 merupakan 45 perusahaan (setiap enam bulan sekali mengalami perubahan yaitu pada awal bulan Februari dan awal bulan Agustus) yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45 yang tetap *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.
- b) Data yang akan di analisis lengkap dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Sekaran, 2006: 136). Berdasarkan jumlah populasi, maka sampel yang diambil berdasarkan kriteria adalah 22 perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ45 yang terdaftar dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2016 dan memiliki data yang lengkap untuk di analisis. Perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan
1	ALLI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADRO	Adaro Energy Tbk
3	ASII	Astra Internasional Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	GGRM	Gudang Garam Tbk

No	Kode	Perusahaan
10	ICBP	Indofoof CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
13	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk
15	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
16	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
17	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
18	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
19	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
20	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
21	UNTR	United Tractors Tbk
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Januari 2012 s.d Desember 2016)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Menurut Arikunto (2010:22) teknik analisis data kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Teknik analisis data kuantitatif terdiri dari uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t dan uji F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Adapun hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Mutikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	0.525	1.904
Suku Bunga	0.408	2.450
Nilai Tukar	0.682	1.466

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham LQ45

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh nilai *tolerance* variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar (*kurs*) lebih besar dari 0,10 (*tolerance* > 0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (Suliyanto, 2005:64). Adapun hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.553 ^a	0.306	0.268	66.59538	0.305

a. Predictors: (Constant), Nilai tukar (*kurs*), Inflasi, Suku Bunga

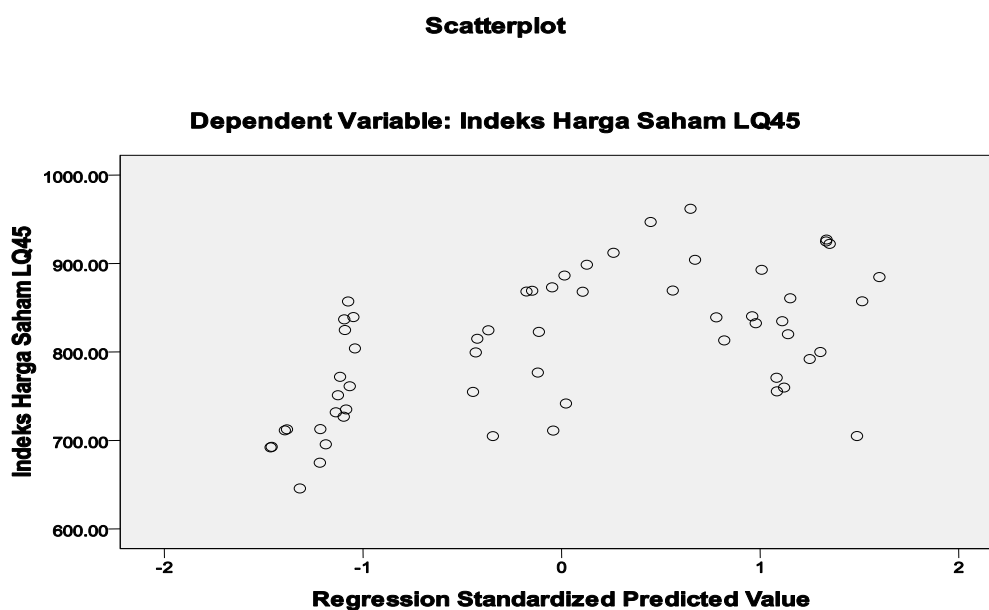
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham LQ45

Dari hasil perhitungan di atas, di peroleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,305 yang artinya tidak mengalami autokorelasi, karena nilai Durbin-Watson (DW) berada pada interval -2 sampai dengan +2. Menurut Santoso (2010:213) angka Durbin-Watson (DW) antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2014:186). Adapun grafik *scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja, penyebaran titik tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik tidak berpola. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Sujarweni, 2014:187).



Gambar 1 Grafik Scatterplot

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (inflasi, suku bunga dan nilai tukar (*kurs*) terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham LQ45). Adapun hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	555.770	72.559		7.660	0.000
Inflasi	-1.352	7.149	-0.030	-0.189	0.851
Suku Bunga	-9.716	14.669	-0.118	-0.662	0.511
Nilai tukar (<i>kurs</i>)	0.028	0.006	0.597	4.350	0.000

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham LQ45

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat menggambarkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 555,770 - 1,352 X_1 - 9,716 X_2 + 0,028 X_3$$

Dari persamaan di atas, dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta yaitu sebesar 555,770. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (*Kurs*) tidak mengalami perubahan atau nilainya nol, maka nilai dari variabel Indeks Harga Saham LQ45 (Y) adalah 555,770.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X_1) sebesar - 1,352. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Inflasi (X_1) meningkat sebesar 1 satuan atau 100%, maka nilai variabel indeks harga saham LQ45 (Y) akan mengalami perubahan negatif sebesar -1,352. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, sehingga dapat dikatakan jika variabel Inflasi meningkat maka indeks harga saham LQ45 akan menurun begitu pun sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga (X_2) sebesar -9,716. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Suku Bunga (X_2) meningkat sebesar 1 satuan atau 100%, maka nilai variabel indeks harga saham LQ45 (Y) akan mengalami perubahan negatif sebesar -9,716. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, sehingga dapat dikatakan jika variabel Suku Bunga meningkat maka indeks harga saham LQ45 akan menurun begitu pun sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (X_3) sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Nilai Tukar (X_3) meningkat sebesar 1 satuan atau 100%, maka nilai variabel indeks harga saham LQ45 (Y) akan mengalami perubahan secara positif sebesar 0,028. Dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, sehingga dapat dikatakan jika variabel Nilai Tukar meningkat maka indeks harga saham LQ45 akan meningkat begitu pun sebaliknya.

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*)) terhadap variabel dependen (indeks harga saham LQ45) secara serentak (Sunyoto, 2012:97). Adapun hasil dari perhitungan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	0.553 ^a	0.306	0.268	66.59538	0.305	

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar , Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham LQ45

Dari tabel diatas didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,553, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel independen (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*)) dan variabel dependen (indeks harga saham LQ45) adalah korelasi sedang karena berada pada interval 0,40 – 0,599 (Sunnyoto, 2012: 97).

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*)) terhadap variabel terikat (indeks harga saham LQ45).

Dari tabel 5 diatas, maka didapat nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,306. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*) terhadap indeks harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. adalah sebesar 30,6%.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabelnya (Sugiyono, 2010: 292). Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji t :

Tabel 6. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	555.770	72.559		7.660	0.000
Inflasi	-1.352	7.149	-0.030	-0.189	0.851
Suku Bunga	-9.716	14.669	-0.118	-0.662	0.511
Nilai Tukar	0.028	0.006	0.597	4.350	0.000

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham LQ45

Pengujian koefisien regresi pada variabel Inflasi (X_1) dimana nilai t_{hitung} Inflasi (-0,189) lebih kecil dari t_{tabel} (2,101) dengan tingkat signifikansi 0,851. Dengan nilai signifikansi 0,851 yang berarti lebih besar dari nilai kesalahan alpha (α) 5% (0,05) yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian koefisien regresi pada variabel Suku Bunga (X_2) dimana nilai t_{hitung} Suku Bunga (-0,662) lebih kecil dari t_{tabel} (2,101) dengan tingkat signifikansi 0,511 yang berarti lebih besar

dari nilai kesalahan alpha (α) 5% (0,05) yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh Suku Bunga (X_2) terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian koefisien regresi pada variabel Nilai Tukar (X_3) dimana nilai t_{hitung} Nilai Tukar (*Kurs*) (4,350) lebih besar dari t_{tabel} (2,101) dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai kesalahan alpha (α) 5% (0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada pengaruh Nilai Tukar / *Kurs* (X_3) terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel bebas (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*)) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (indeks harga saham LQ45). Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji F :

Tabel 7. Hasil Uji F
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	105715.074	3	35238.358	7.946	0.000 ^a
	Residual	239487.040	54	4434.945		
	Total	345202.114	57			

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar , Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham LQ45

Berdasarkan tabel diatas didapat hasil perhitungan nilai F_{hitung} (7,946) lebih besar dari F_{tabel} (2.93) dengan level signifikansi 0,000. Dengan demikian level signifikansi 0,000 dibawah nilai level kesalahan alpha (α) 0,05 atau 5%, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (*Kurs*) pengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia.


2. Faktor Inflasi, dan Suku Bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham LQ45, sedangkan faktor Nilai Tukar (*Kurs*) terdapat pengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham LQ45.

Saran

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data bulanan, untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan data harian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu pada penelitian ini pilihan indeks yang digunakan adalah IHSG (LQ45), mengingat keterbatasan yang sudah diuraikan diatas, maka pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks lain seperti Sektor Konsumsi sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Pohan. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia : Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Bank Indonesia. 2017. *Data Inflasi*. Tersedia Pada: <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx> (Diakses 23 Januari 2017).
- Bank Indonesia. 2017. *Data Suku Bunga*. Tersedia Pada: <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx> (Diakses 23 Januari 2017).
- Bank Indonesia. 2017. *Data Nilai Tukar (Kurs)*. Tersedia Pada: <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx> (Diakses 23 Januari 2017).
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE.
- Detik Finance. 2017. *Data Indeks Harga Saham LQ45*. Tersedia Pada: <https://finance.detik.com/market-watch?index=LQ45> (Diakses 23 Januari 2017).
- Eugene F Brigham dan Joel F Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange. 2010. *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Jakarta.
- Imamul Arifin & Gina Hadi W. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta : PT Setia Purna.
- Jogiyanto Hartono. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi IV. Jakarta: BPFE.
- Rachmat Firdaus & Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sadono Sukirno. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: PT RajaGraindo Persada.
- Singgih Santoso. 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-16. Bandung : Alfabeta.

- 
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data*. Cetakan Pertama. Indonesia: Gralia Indonesia.
- Sunyoto, Danang. 2012. *Model Analisis Jalur untuk Riset Ekonomi*. Yrama Widya. Bandung.
- Tjiptono Darmadji dan M. Fakhruddin Hendy. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma Sekaran. 2011. *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*. Indonesia: PPM.
- V. Wiratna Sujarweni. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- William A. McEachern. 2000. *Ekonomi: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta : Salemba Empat.